



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama

Ayu Andini^{1*}, Ida Faridatul Hasanah¹, Chairul Amriyah¹

¹ Raden Intan State Islamic University, Lampung, Indonesia

*Corresponding author email: ayua00054@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 08, 2025
Approved December 27, 2025

Keywords:

*Religious Moderation,
Tolerance, School Culture*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious moderation values and analyze how these values foster tolerance among students of different religions at SMKN 1 Bandar Lampung. This qualitative descriptive research employed observation, in-depth interviews, and documentation involving school leaders, Islamic Religious Education teachers, Civics teachers, Rohis instructors, Muslim students, non-Muslim students, and extracurricular participants. Data analysis used Miles and Huberman's model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that religious moderation values are integrated into school programs and learning practices, such as inclusive religious activities, mutual respect habituation, positive interreligious interactions, and school policies that emphasize harmony in diversity. Teachers play an active role as moderate role models and facilitators of dialogue spaces that help students understand differences positively. These findings confirm that religious moderation supports the creation of a harmonious school culture and strengthens tolerance among students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama serta menganalisis bagaimana penerapannya mampu menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMKN 1 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, guru PPKn, pembina Rohis, siswa muslim, siswa non-muslim, serta peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah terintegrasi ke dalam program sekolah dan pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan inklusif, pembiasaan saling menghormati, interaksi positif lintas agama, dan kebijakan sekolah yang menekankan kerukunan. Guru berperan aktif memberikan keteladanan moderat serta membangun ruang dialog bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama di sekolah berkontribusi signifikan dalam membentuk budaya harmonis dan menumbuhkan toleransi antar peserta didik.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Andini, A., Hasanah, I. F., & Amriyah, C. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 256–265.
<https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5194>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan keyakinan. Keberagaman inilah menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Di satu sisi lain, keragaman memperkaya nilai kemanusiaan dan membentuk masyarakat yang saling menghargai. Namun di sisi lain perbedaan dapat memicu intoleransi, konflik, serta prasangka antar kelompok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intoleransi masih terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga penguatan nilai moderasi beragama menjadi sangat penting (Mufid, 2023). Negara republik indonesia mempunyai beberapa macam-macam agama yaitu: Islam, kristen katolik, kristen protestan, Buddha, Hindu, dan konghucu (SINUHAJI, 2023).

Studi Indeks Kota Toleran 2023 telah menghasilkan rangking 94 kota di Indonesia dari kota dengan skor toleransi tertinggi hingga terendah. Kota Singkawang masih kokoh di peringkat pertama. Kota ini telah bertransformasi menjadi kota yang kokoh dalam tata kelola kebinekaan Indonesia. Toleransi di Kota Singkawang bukan hanya membuat kagum masyarakat Indonesia, tetapi juga komunitas internasional (Yosarie & Insiyah, 2023). Kota Bandar Lampung masuk dalam daftar 10 kota dengan skor Indeks Kota Toleransi (IKT) terendah versi SETARA Institute tahun 2024. Dengan skor 4,357, Bandar Lampung dinilai sebagai salah satu kota dengan tingkat intoleransi cukup tinggi (Nurkhomari, 2025). Menjelang pertengahan 2025, kasus intoleransi agama kembali mencuat dan menimbulkan keprihatinan mendalam. Di Indragiri Hulu, Riau, seorang siswa SD berusia 8 tahun berinisial KB meninggal dunia setelah diduga menjadi korban perundungan dan pemukulan oleh kakak kelasnya karena perbedaan agama. Kasus ini menunjukkan betapa kekerasan berbasis keyakinan dapat merambah hingga ke lingkungan anak-anak, bahkan di usia sekolah dasar (ASHFIYA, 2025).

Isu moderasi beragama di Indonesia hingga kini tetap menjadi fokus perhatian, seiring masih ditemukannya berbagai kasus intoleransi dalam kehidupan masyarakat. (Ahmad et al., 2024). Oleh karena itu, kita perlu menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur, seperti toleransi. Toleransi (*tasamih*) berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Azizah et al., 2024).

Moderasi beragama menjadi kunci terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Selain itu, itu juga sangat penting untuk menjaga dunia aman dan tertib. Moderasi beragama menjadi penyeimbang serta kekuatan utama dalam melawan liberalisme dan fundamentalisme beragama guna mewujudkan perdamaian yang sejati dan abadi. Dengan keragaman masing-masing umat beragama bisa memperlakukan manusia secara terhormat, penuh toleransi. Istilah manusia manusia bisa terealisasi dengan nyata dalam kehidupan beragama dan berbangsa (Rohman, 2021).

Dalam ajaran Islam, sikap toleransi sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

لَكُمْ دِيَنُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : "Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku"(Qur'an Kemenag, n.d.).

Berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan Surah Al-Kafirun ayat 6 menunjukkan bahwa pengakuan eksistensi secara timbal balik, untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing (M. Quraish Shihab, 2005).

Dengan demikian, kandungan ayat ini mengandung ajaran toleransi., yakni penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa mencampuri atau meremehkan perbedaan. Pesan tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia, di mana setiap pemeluk agama harus saling menghormati keyakinan masing-masing. Moderasi beragama hadir sebagai konsep yang menitikberatkan pada sikap seimbang, sikap adil, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan pesan QS. Al-Kafirun, sebab menegaskan pentingnya sikap tidak memaksakan keyakinan dan membina hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di kalangan generasi muda (Muhaemin, 2024).

Selain itu, sikap toleransi ditegaskan juga dalam Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدَّدُوا وَقَارُبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِيْذُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ
مِنْ الدُّلْجَةِ

Artinya: "Agama itu pada dasarnya mudah. Siapa pun yang terlalu memaksakan diri dalam menjalankan agama justru akan mengalami kesulitan. Maka lakukanlah amal dengan konsisten, usahakan mendekati kesempurnaan semampunya, dan tetaplah optimis dengan kabar gembira dari Allah. Gunakanlah waktu-waktu terbaik dalam sehari, seperti pagi hari, waktu setelah matahari tergelincir (masuk waktu zuhur), dan bagian akhir malamuntuk beribadah.(HR.Bukhari. No 39)"

Hadis ini mengandung pesan bahwa Islam adalah agama yang menghadirkan kemudahan dan menolak sikap berlebihan dalam beribadah maupun beragama. Pemahaman ini sangat relevan dengan konsep moderasi beragama, karena mengajarkan keseimbangan antara kepuasan kepada Allah dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks kehidupan berbangsa, semangat kemudahan dan keseimbangan tersebut menumbuhkan komitmen kebangsaan, yakni kesetiaan terhadap nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan tanpa menafikan keyakinan agama. Hadis ini juga menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap anti-kekerasan, sebab beragama secara mudah dan bijaksana berarti menjauhkan diri dari pemaksaan kehendak, fanatisme, dan tindakan ekstrem yang dapat merusak harmoni sosial serta perdamaian dalam masyarakat (Khansa & Arifin, 2025).

Meskipun nilai toleransi sudah kuat dalam ajaran islam, namun implementasinya disekolah kejuruan yang plural masih memiliki tantangan, diantaranya masih lemahnya kesadaran peserta didik dalam berperilaku baik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. (Jrpp et al., 2021). Tidak tersedianya pembelajaran bagi siswa nonmuslim serta ketiadaan kelas khusus. Kendala disini merupakan keadaan atau hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama (Freendi, 2024).

Rendahnya kapasitas guru dan tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural secara efektif (Islam et al., 2025).

Moderasi beragama menjadi penting untuk diperkuat, terutama di kalangan generasi muda, agar mereka mampu menghadapi arus globalisasi dan dinamika sosial yang kerap memunculkan potensi konflik atas dasar perbedaan keyakinan. karakteristik dari keramahan serta kemoderatan dari kehidupan sosial bermasyarakat harus tetap diinternalisasikan dalam Pendidikan Islam sehingga nilai-nilai toleransi harmonisasi dan pluralisme dapat dioptimalkan (Hasanah & Hasanah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi antar siswa sudah terwujud dengan baik. Siswa memahami arti toleransi, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta terbuka menerima pendapat yang berbeda. Dalam perilaku sehari-hari siswa mampu mendengarkan pendapat teman, bergaul tanpa membeda bedakan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman lintas agama, Interaksi sosial di kelas juga menunjukkan kerja sama yang harmonis, komunikasi yang wajar, serta penyelesaian konflik melalui dialog. Selain itu, kebijakan dan budaya sekolah turut mendukung terciptanya suasana toleran melalui kegiatan kebersamaan, penerapan tata tertib yang adil, dan budaya saling menghormati antar siswa. Secara keseluruhan, lingkungan sekolah telah mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan semangat toleransi yang kuat di antara peserta didik (Ayu, 2025a).

Berdasarkan keterangan Ibu "M" selaku Waka Kurikulum, SMK Negeri 1 Bandar Lampung memiliki visi "Terwujudnya SMK unggul yang ReBKA (Religius, Berkarakter, Kompeten, dan Adaptif)" dengan menempatkan religius pada urutan pertama sebagai dasar pembentukan lulusan yang berakhlak dan beradab, karena adab dinilai lebih tinggi dari ilmu. Implementasi visi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, di mana siswa non-muslim juga ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam membantu jalannya acara, seperti membantu menata tempat, membentang tikar, atau memasang banner tanpa harus diminta. Hal ini diperkuat oleh pendapat bapak "A.T" selaku guru PPKn bahwasanya saat ada kegiatan hari-hari besar islam yang siswa non muslim dikumpulkan dalam satu ruangan untuk belajar agama mereka masing-masing, tidak meliburkan tetapi juga diberi kerohanian agar sama-sama jalan (Ayu, 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu "A" selaku guru PAI SMK N 1 Bandar Lampung, diperoleh gambaran bahwa di SMK Negeri 1 Bandar Lampung telah terbangun budaya toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan, di mana peserta didik muslim berkumpul untuk kegiatan keislaman, sementara peserta didik non-muslim diarahkan untuk mengikuti pembelajaran agama masing-masing sehingga tidak ada pihak yang merasa terabaikan. Selain itu, pada hari Jumat, siswa muslim laki-laki mengikuti salat Jum'at, sedangkan siswa non-muslim diberikan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya. Hal ini diperkuat oleh pembina Rohis SMKN 1 Bandar Lampung kebijakan sekolah sejak awal sudah diarahkan untuk mewujudkan lingkungan yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi bagi seluruh siswa. Program sekolah seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, kegiatan keagamaan, kerja bakti lintas agama, serta peringatan hari besar nasional menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter moderat (Ayu, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa Muslim terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda agama serta memandang perbedaan sebagai hal yang wajar

dalam kehidupan sekolah. Sikap ini diperkuat oleh peran guru yang menanamkan nilai saling menghargai dan tidak membeda-bedakan. Sementara itu, siswa non-Muslim merasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungan sekolah, tidak mengalami perlakuan diskriminatif, serta bebas menjalankan keyakinannya. Keterlibatan yang setara dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah mencerminkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan toleran (Ayu, 2025).

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui wawancara dan observasi, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan adanya praktik moderasi beragama di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Peserta didik menunjukkan sikap toleran dengan saling menghormati teman yang sedang beribadah, bekerja sama tanpa membeda-bedakan agama, serta menjaga pergaulan agar tidak menyenggung keyakinan orang lain. Sekolah juga memfasilitasi kebutuhan keagamaan peserta didik dengan menghadirkan guru agama Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik serta memberikan ruang untuk kegiatan kerohanian masing-masing. Keberagaman agama tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Proses pembelajaran perlu menekankan sikap moderat tanpa menyenggung perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, guru pendidikan agama dan PPKn berperan penting dalam menumbuhkan suasana saling menghargai dan menghormati antar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari: (1) penelitian (JANAH et al., 2024) berjudul “Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMK Walisongo Semarang” membuktikan secara kuantitatif pengaruh positif pemahaman moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa, tetapi belum mengulas secara mendalam proses internalisasi nilai tersebut dalam keseharian peserta didik; dan (2) Penelitian (Harismawan et al., 2022) berjudul *“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis dan menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMA Negeri 2 Lamongan diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PAI yang tercermin dalam RPP berbasis nilai keluhuran budi, pendirian teguh, toleransi (tasamuh), dan keadilan, sehingga membentuk sikap siswa yang moderat, religius, dan sosial; namun penelitian ini belum menyoroti secara komparatif efektivitas implementasi tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas pada pendekatan empiris dan kontekstual dengan menelaah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan interaksi sosial antar peserta didik, sehingga menampilkan potret nyata dinamika penerapan moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah multikultural.

Penelitian ini melihat keunikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama berbeda, sehingga dapat menggambarkan bagaimana toleransi benar-benar diwujudkan dalam praktik pendidikan. Maka peneliti tertarik meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar umat Beragama di SMK Negeri 1 Bandar Lampung”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi, praktik, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama, sehingga dapat menjadi kontribusi nyata bagi upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan menganalisis perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik di SMKN 1 Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambar ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek dan situasi penelitian di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan keagamaan, serta pola interaksi sosial antar peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Selain observasi, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, guru PPKn, serta peserta didik, untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik nyata internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan, kebijakan sekolah, dan aktivitas keseharian. Data primer tersebut diperkuat dengan dokumentasi lapangan, berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip pelaksanaan program keagamaan, yang menunjukkan praktik nyata moderasi beragama di sekolah.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Haryoko, 2020). Temuan hasil observasi dikonfirmasi melalui wawancara dengan para informan, kemudian diperkuat dengan bukti-bukti dokumentasi sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data, tetapi saling melengkapi dan mengonfirmasi satu sama lain.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen dan literatur pendukung yang relevan, seperti dokumen resmi sekolah (visi dan misi, kebijakan sekolah, tata tertib, arsip kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, serta buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan regulasi pemerintah, termasuk kebijakan Kementerian Agama tentang moderasi beragama. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan pembanding dan pendukung analisis, sehingga melalui triangulasi teknik, hasil penelitian menjadi lebih kuat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan secara lebih mendalam hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada analisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, dengan menelaah kebijakan sekolah, peran guru, budaya sekolah, serta bentuk interaksi sosial antar peserta didik dalam konteks keberagaman beragama. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam praktik keseharian dan sejauh mana implementasinya berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap toleransi antar peserta didik.

1. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kebijakan dan Program Sekolah

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tercermin secara jelas dalam kebijakan sekolah, peran guru, budaya sekolah, dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang religius, berkarakter, kompeten, dan adaptif. Visi dan misi tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi pedoman dalam penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh peserta didik, baik Muslim maupun non-Muslim, tanpa adanya

paksaan atau perlakuan diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berfungsi sebagai landasan struktural dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran di lingkungan pendidikan.

Selain kebijakan sekolah, guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI menanamkan pemahaman keagamaan yang ramah, adil, dan menghargai perbedaan melalui materi pembelajaran serta keteladanan sikap, sementara guru PPKn menguatkannya dengan nilai kebangsaan, persatuan, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama serta membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Keteladanan guru dalam berinteraksi dan menyelesaikan perbedaan menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik.

Implementasi moderasi beragama juga tampak dalam budaya sekolah, khususnya melalui penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilakukan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Budaya ini menciptakan suasana sekolah yang ramah, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswa Muslim dan non-Muslim, budaya 3S membuat mereka merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah tanpa memandang perbedaan agama. Dengan demikian, budaya 3S berperan sebagai praktik nyata moderasi beragama yang memperkuat sikap saling menghormati dan memperkecil jarak sosial antar peserta didik.

Nilai menghargai perbedaan ditanamkan melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI dan PPKn. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Diskusi kelas dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap saling memahami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa non-Muslim merasa dihormati, sementara siswa Muslim menunjukkan sikap terbuka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda agama. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Bentuk Interaksi Sosial antar Peserta Didik dalam Keberagaman Beragama

Bentuk interaksi sosial antar peserta didik dalam konteks keberagaman beragama terlihat melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil observasi di kelas, peserta didik menunjukkan sikap kerja sama yang baik tanpa membedakan latar belakang agama, khususnya saat kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan penugasan bersama. Siswa Muslim dan non-Muslim terlibat aktif dalam proses belajar, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial dan akademik di dalam kelas.

Selain di ruang kelas, interaksi sosial yang mencerminkan toleransi juga tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak dibatasi oleh perbedaan agama. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bergabung dalam kegiatan yang sama, seperti organisasi siswa, kegiatan seni, olahraga, maupun kegiatan sosial. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik terbiasa bekerja sama, saling menghargai peran masing-masing, dan membangun solidaritas sebagai satu komunitas

sekolah. Hal ini memperkuat sikap kebersamaan dan memperluas pengalaman toleransi di luar ruang kelas.

Pengalaman siswa non-Muslim menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, siswa non-Muslim menyatakan bahwa mereka merasa aman, diterima, dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Mereka bebas menjalankan keyakinannya dan merasa dihargai oleh teman sebaya maupun guru. Rasa aman dan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil menciptakan iklim sosial yang inklusif, sehingga peserta didik non-Muslim dapat berinteraksi secara nyaman dan setara dengan siswa lainnya.

Fenomena interaksi toleransi dalam keseharian juga terlihat dari sikap saling menyapa, menghormati perbedaan ibadah, serta tidak adanya sikap saling merendahkan antar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa berinteraksi secara wajar dalam berbagai situasi, baik saat kegiatan belajar, istirahat, maupun kegiatan sekolah lainnya. Sikap saling menghormati ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menanamkan nilai moderasi beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi antar peserta didik telah terwujud dalam praktik nyata kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Peran Implementasi Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Peserta Didik

Implementasi moderasi beragama di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap adil, menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, dan hidup berdampingan secara damai memengaruhi cara peserta didik bersikap dan berinteraksi dalam keseharian. Peserta didik terbiasa melihat dan meniru keteladanan guru serta budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghormati, sehingga nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diinternalisasi menjadi sikap dan perilaku nyata dalam interaksi sosial mereka.

Bukti perubahan sikap peserta didik terlihat dari semakin terbukanya interaksi antar siswa yang berbeda agama, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, saling menghargai pendapat, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman yang berbeda latar belakang agama. Wawancara dengan siswa non-Muslim mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aman, diterima, dan nyaman berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari sekadar toleransi pasif menuju toleransi aktif, yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan secara sadar.

Jika dianalisis berdasarkan konsep toleransi dalam moderasi beragama, temuan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap anti-ekstremisme (Saifuddin, 2019). Sikap toleransi peserta didik tercermin dalam perilaku tidak diskriminatif, kemampuan menghargai perbedaan praktik keagamaan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Implementasi moderasi beragama di sekolah berfungsi sebagai sarana pencegahan munculnya sikap eksklusif dan intoleran, karena peserta didik dibiasakan untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus disikapi secara bijak.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Moh. Husna Zakaria (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama berkontribusi pada terbentuknya sikap toleransi dan keadilan antar umat beragama, sementara penelitian Anisa Miftahul Janah dkk (2024) membuktikan secara kuantitatif bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa. Namun, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menghadirkan bukti empiris tentang bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung dalam praktik keseharian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan memperdalam hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama secara kontekstual di sekolah mampu menumbuhkan sikap toleransi yang nyata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah berperan signifikan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif. Kebijakan sekolah yang berpijak pada nilai religiusitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, diperkuat oleh peran guru, budaya sekolah, serta proses pembelajaran, telah mendorong terbangunnya interaksi sosial yang harmonis antar peserta didik. Bentuk kerja sama di kelas, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengalaman positif siswa non-Muslim menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian siswa. Implementasi moderasi beragama juga terbukti menumbuhkan sikap toleransi yang aktif, ditandai dengan rasa aman, penerimaan, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama yang diimplementasikan secara kontekstual dan konsisten di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 1 Bandar Lampung telah berjalan secara kontekstual dan berkontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik. Nilai moderasi beragama tercermin dalam kebijakan sekolah, peran guru, budaya sekolah, serta proses pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Implementasi tersebut membentuk interaksi sosial yang harmonis, baik dalam kerja sama di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah. Peserta didik non-Muslim merasa aman, diterima, dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif, sementara peserta didik Muslim menunjukkan sikap terbuka dan toleran dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama yang diimplementasikan secara konsisten dan berbasis praktik nyata di sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, kerukunan, dan keharmonisan antar peserta didik dalam konteks keberagaman beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Muhammadi, A. M., SHI, M. M., Abdurrahman, M. P., & Zulfiqri, M. (2024). *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*. Publica Indonesia Utama.
- ASHFIYA, D. A. N. (2025). *Kasus Intoleransi di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku dan Contohnya*. Goodstats. <https://share.google/B1mlqAGrI6VHKVtNQ>
- Ayu, A. (2025a). *Observasi Pengamatan Langsung di SMKN 1 Bandar Lampung*. Observasi.
- Ayu, A. (2025b). *wawacara kepada siswa muslim dan non muslim*. wawancara pribadi.

- Ayu, A. (2025c). *Wawancara Bersama Guru PAI dan BP SMKN 1 Bandar Lampung*. wawancara pribadi.
- Ayu, A. (2025d). *Wawancara Bersama Waka Kurikulum SMKN 1 Bandar Lampung*. wawancara pribadi.
- Azizah, Z. N., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Pendidikan Islam Dan Tantangan Era 4.0: Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Frendi. (2024). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI*. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i2.630>
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3).
- Haryoko, S. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Sapto Haryoko.
- Hasanah, U. H. U., & Hasanah, I. F. H. I. F. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1).
- Islam, P. A., Tarbiyah, F., Islam, U., Uin, N., & Bonjol, I. (2025). *Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural*. 02(June).
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2024). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2).
- Jrpp, J., Nomor, V., & Bawamenewi, A. (2021). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 4.
- Khansa, A. C. Al, & Arifin, T. (2025). Kebebasan Beragama Dalam Pasal 28E Uud 1945 Dan Toleransi Berdasarkan Hr. Bukhori No. 39. *Teras Law Review: Jurnal Hukum Humaniter Dan HAM*, 7(39).
- M. Quraish Shihab (Ed.). (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 15*. Lentera Hati.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Muhaemin, U. M. (2024). Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02).
- Nurkhomari, T. (2025). *Masuk Kota Paling Intoleran, Kemenag Bandar Lampung: Fakta di Lapangan Justru Harmonis*. RMOLLAMPUNG.ID.
- Qur'an Kemenag.* (n.d.).
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Saifuddin, L. H. (Ed.). (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sinuhaji, D. W. B. R. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Team Game Tournament Tema 7 Subtema 1 Di Kelas Iv Sd Negeri 043951 Surbakti Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Quality Berastagi.
- Yosarie, I., & Insiyah, S. (2023). *Indeks Indeks Kota Kota Toleran*.